

## MENEMUKAN DIRI DI ERA DIGITAL: ONTOLOGI KEBEBASAN GENERASI Z DALAM SOROTAN EKSISTENSIALISME KARL JASPERS

**Muhamad Tamamul Iman, Wahyuni Damayanti, Muhammad Fahrurrozy**

<sup>1</sup>UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia, Jl. Ir. H. Juanda No.95, Ciputat  
Email : [tamamul.iman@uinjkt.ac.id](mailto:tamamul.iman@uinjkt.ac.id)

<sup>2</sup>UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia, Jl. Ir. H. Juanda No.95, Ciputat  
Email [wahyunidamayanti24@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:wahyunidamayanti24@mhs.uinjkt.ac.id)

<sup>3</sup>UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia, Jl. Ir. H. Juanda No.95, Ciputat  
Email [muhammad.rozyy23@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:muhammad.rozyy23@mhs.uinjkt.ac.id)

**Abstract** This study examines the ontology of freedom in Karl Jaspers' existential philosophy and its relevance to the existential condition of Generation Z in the digital era. While digital technology provides unprecedented access to information, self-expression, and life choices, it also generates identity crises, alienation, and a loss of meaning among young people. Existing studies have primarily approached these issues from psychological and sociological perspectives, whereas philosophical analyses grounded in existential ontology remain limited. Using a library research method and conceptual analysis, this study explores Jaspers' key concepts of *Existenz*, *Grenzsituationen* (boundary situations), Transcendence, and *chiffer* to interpret the paradox of freedom experienced by Generation Z. The findings show that freedom, in Jaspers' view, is not merely the ability to choose among alternatives but an existential process through which individuals become authentic selves through awareness of their limitations and openness to Transcendence. Furthermore, digital experiences such as identity crises, social validation anxiety, and feelings of alienation can be understood as contemporary forms of boundary situations that encourage existential reflection. The study argues that Jaspers' concept of *chiffer* provides a valuable framework for interpreting digital symbols critically rather than passively consuming them. Thus, Jaspers' ontology of freedom offers a philosophical perspective for understanding self-discovery and authentic existence amid the complexities of contemporary digital life.

**Keywords:** ontology of freedom, Karl Jaspers, *Existenz*, Generation Z, digital era.

### Pendahuluan

Kebebasan merupakan salah satu tema fundamental dalam filsafat karena berkaitan langsung dengan cara manusia memahami dirinya, menentukan pilihan, dan memberi makna terhadap kehidupannya. Dalam tradisi filsafat, kebebasan tidak hanya dipahami sebagai ketiadaan paksaan, tetapi juga sebagai kemampuan manusia untuk menentukan dirinya secara sadar dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, para filsuf membedakan antara kebebasan sebagai "bebas dari sesuatu" (freedom from) dan kebebasan sebagai "bebas untuk sesuatu" (freedom to) (Frankl, 2006). Pemahaman ini menunjukkan bahwa kebebasan tidak semata-mata berkaitan dengan kondisi eksternal, melainkan juga menyentuh dimensi moral, psikologis, dan eksistensial manusia.

Pada konteks masyarakat kontemporer, persoalan kebebasan memperoleh relevansi baru seiring berkembangnya teknologi digital. Kehidupan manusia semakin

ditandai oleh keterhubungan tanpa batas, arus informasi yang cepat, serta beragam pilihan yang tersedia melalui berbagai platform digital. Kondisi tersebut paling nyata dialami oleh Generasi Z, yaitu kelompok yang sejak awal kehidupannya tumbuh bersama internet, media sosial, dan teknologi komunikasi digital. Generasi ini menikmati kebebasan yang luas dalam mengakses informasi, membangun jejaring sosial, serta mengekspresikan identitas dirinya. Namun pada saat yang sama, mereka juga menghadapi berbagai persoalan eksistensial berupa keterasingan, krisis identitas, kecemasan sosial, dan tekanan untuk terus menampilkan citra diri yang ideal dalam ruang digital (Twenge, 2017).

Fenomena tersebut menunjukkan adanya paradoks kebebasan dalam kehidupan Generasi Z. Kelimpahan pilihan dan akses informasi tidak selalu menghasilkan kemampuan untuk memahami diri secara lebih otentik. Sebaliknya, kebebasan sering kali direduksi menjadi kemampuan memilih di antara berbagai alternatif yang tersedia secara digital. Akibatnya, individu kehilangan ruang reflektif untuk mempertanyakan siapa dirinya, apa makna dari pilihan-pilihannya, dan ke mana arah kehidupannya. Dalam situasi demikian, kebebasan tidak lagi dipahami sebagai pengalaman eksistensial yang mendalam, melainkan sekadar kebebasan teknologis yang bersifat instrumental.

Persoalan ini mendorong perlunya peninjauan kembali hakikat kebebasan melalui perspektif filsafat eksistensial. Salah satu pemikir yang memberikan perhatian mendalam terhadap persoalan tersebut adalah Karl Jaspers. Bagi Jaspers, kebebasan merupakan inti dari eksistensi manusia dan hanya dapat dipahami secara utuh melalui relasi manusia dengan Transendensi. Dalam karya *Philosophy of Existence*, Jaspers (1956) menjelaskan bahwa manusia mencapai keberadaan yang otentik melalui pengalaman situasi batas (*Grenzsituationen*), yaitu pengalaman eksistensial yang mempertemukan manusia dengan keterbatasan, ketidakpastian, penderitaan, dan kegagalan. Melalui pengalaman tersebut manusia didorong untuk melampaui keberadaan empirisnya (*Dasein*) menuju keberadaan yang otentik (*Existenz*) (Jaspers, 1951; Jaspers, 1956).

Sejumlah penelitian telah mengkaji pemikiran Jaspers mengenai kebebasan dan transendensi. Setyaningsih (2003) menjelaskan bahwa kebebasan sejati hanya mungkin dicapai ketika manusia mampu melampaui dimensi empiris dirinya dan mengaktualisasikan aku yang otentik. Siswanto (2016) menunjukkan bahwa kebebasan eksistensial dalam pemikiran Jaspers lahir dari kesadaran akan keterbatasan manusia yang kemudian mengarah pada kebutuhan akan penerangan dari Yang Transenden. Sementara itu, Bormuth (2013) menegaskan bahwa kebebasan menurut Jaspers bukan sekadar kebebasan psikologis atau sosiologis, melainkan kebebasan eksistensial yang terbentuk melalui relasi manusia dengan Misteri dan Transendensi.

Di sisi lain, berbagai penelitian kontemporer menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital memiliki dampak yang signifikan terhadap pembentukan identitas dan pengalaman eksistensial generasi muda. Twenge (2017)

menemukan adanya peningkatan gejala depresi, kecemasan, dan perasaan terasing di kalangan Generasi Z meskipun mereka hidup dalam lingkungan yang menyediakan akses informasi dan kebebasan digital yang luas. Temuan tersebut diperkuat oleh Turkle (2011) yang menjelaskan bahwa intensitas penggunaan teknologi digital dapat mengurangi kualitas relasi interpersonal serta melemahkan kemampuan reflektif individu terhadap dirinya sendiri. Selain itu, Taylor (1991) mengingatkan bahwa modernitas menghadirkan risiko individualisme dangkal yang menyebabkan pencarian identitas terfragmentasi oleh tekanan sosial dan budaya.

Meskipun berbagai penelitian tersebut telah membahas persoalan kebebasan, identitas, dan pengalaman manusia dalam era digital, sebagian besar kajian masih berfokus pada pendekatan psikologis, sosiologis, maupun studi media. Penelitian yang secara khusus mengkaji problem Generasi Z melalui perspektif ontologi kebebasan dalam filsafat eksistensial Karl Jaspers masih relatif terbatas. Padahal, konsep-konsep seperti *Existenz*, *Grenzsituationen*, *Transendensi*, dan *chiffer* memiliki potensi teoritis yang kuat untuk menjelaskan paradoks kebebasan yang dialami Generasi Z di tengah kelimpahan informasi dan pilihan digital.

Berdasarkan celah penelitian tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis ontologi kebebasan dalam pemikiran Karl Jaspers serta menjelaskan relevansinya terhadap pengalaman eksistensial Generasi Z di era digital. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada upaya menghubungkan konsep kebebasan eksistensial, situasi batas, transendensi, dan *chiffer* dengan fenomena identitas digital kontemporer. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya diskursus filsafat eksistensial sekaligus menawarkan perspektif filosofis dalam memahami problem kebebasan dan pencarian makna di kalangan Generasi Z.

## Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang bertujuan untuk menganalisis konsep ontologi kebebasan dalam pemikiran Karl Jaspers serta merelevansikannya dengan pengalaman eksistensial Generasi Z di era digital. Metode kepustakaan dipilih karena objek kajian penelitian berupa gagasan, konsep, dan argumentasi filosofis yang terdapat dalam karya-karya Jaspers maupun literatur akademik yang membahas pemikirannya.

Sumber data primer dalam penelitian ini meliputi beberapa karya utama Karl Jaspers, terutama *Philosophy of Existence* (1956), *Way to Wisdom: An Introduction to Philosophy* (1951), *Philosophy II* (1970), *The Perennial Scope of Philosophy* (1949), dan *The Origin and Goal of History* (1953). Sementara itu, sumber data sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal, dan hasil penelitian yang membahas eksistensialisme Jaspers, konsep kebebasan, transendensi, serta berbagai kajian mengenai identitas dan pengalaman Generasi Z dalam lingkungan digital.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan filosofis dengan metode analisis konseptual (*conceptual analysis*). Pendekatan ini digunakan untuk

menelusuri makna ontologis konsep-konsep utama dalam filsafat Jaspers, khususnya Existenz, kebebasan, situasi batas (Grenzsituationen), transendensi, dan chiffer. Analisis dilakukan dengan menempatkan konsep-konsep tersebut dalam kerangka sistem pemikiran Jaspers untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai relasi antara kebebasan dan eksistensi manusia.

Tahapan analisis penelitian dilakukan melalui empat langkah. Pertama, inventarisasi dan klasifikasi sumber-sumber primer maupun sekunder yang relevan dengan tema penelitian. Kedua, interpretasi filosofis terhadap konsep-konsep utama dalam pemikiran Karl Jaspers melalui pembacaan tekstual dan kontekstual. Ketiga, analisis hubungan konseptual antara kebebasan, eksistensi, situasi batas, transendensi, dan chiffer sebagai struktur ontologis dalam filsafat Jaspers. Keempat, kontekstualisasi hasil analisis ke dalam fenomena kehidupan Generasi Z di era digital guna menjelaskan relevansi pemikiran Jaspers terhadap problem identitas, kebebasan, dan pencarian makna pada masyarakat kontemporer.

Untuk menjaga validitas interpretasi, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan karya-karya primer Karl Jaspers dengan berbagai kajian akademik yang membahas pemikirannya. Melalui prosedur tersebut, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang sistematis mengenai ontologi kebebasan dalam filsafat Karl Jaspers sekaligus menunjukkan relevansinya terhadap tantangan eksistensial Generasi Z di era digital.

## **Literature review**

### **Ontologi Eksistensi dan Transendensi dalam Pemikiran Karl Jaspers**

Pemikiran Karl Jaspers berangkat dari pertanyaan mendasar mengenai keberadaan manusia dan kemungkinan manusia untuk menjadi dirinya secara otentik. Jaspers membedakan antara Dasein dan Existenz. Dasein merujuk pada keberadaan empiris manusia yang dapat diamati, dijelaskan, dan dianalisis secara objektif. Sebaliknya, Existenz menunjuk pada keberadaan manusia yang otentik, yakni dimensi keberadaan yang tidak dapat dijadikan objek pengetahuan karena selalu berada dalam proses menjadi (Jaspers, 1970).

Bagi Jaspers, eksistensi bukanlah sesuatu yang telah selesai atau dimiliki manusia sejak awal, melainkan kemungkinan yang harus diwujudkan melalui keputusan-keputusan hidup yang autentik. Karena itu, manusia bukanlah Existenz itu sendiri, melainkan possible existence yang terus bergerak menuju pemenuhan dirinya (Jaspers, 1949). Dalam konteks ini, eksistensi tidak dapat dipahami melalui pendekatan objektif semata, melainkan melalui refleksi filosofis terhadap pengalaman hidup manusia.

Proses menjadi eksistensi berlangsung melalui pengalaman situasi batas (Grenzsituationen), yaitu pengalaman-pengalaman fundamental seperti penderitaan, kegagalan, perjuangan, dan kematian yang tidak dapat dihindari manusia (Hamersma, 1985). Situasi batas memperlihatkan keterbatasan Dasein sekaligus membuka kesadaran bahwa terdapat realitas yang melampaui dunia empiris. Melalui

pengalaman tersebut manusia didorong untuk melampaui dirinya menuju Transendensi.

Transendensi dalam pemikiran Jaspers disebut sebagai das Umgreifende atau Yang-Melingkupi, yaitu realitas yang melampaui seluruh objek dan subjek sekaligus menjadi dasar bagi keberadaan manusia (Jaspers, 1956). Transendensi tidak dapat diketahui secara langsung melalui pengetahuan rasional, tetapi dapat dialami melalui keterbukaan eksistensial manusia. Oleh karena itu, hubungan antara eksistensi dan transendensi menjadi inti dari filsafat Jaspers.

Jaspers menjelaskan bahwa manusia dapat menangkap kehadiran transendensi melalui chiffer, yaitu simbol-simbol yang mengisyaratkan realitas yang melampaui pengalaman empiris (Hamersma, 1985). Chiffer bukanlah pengetahuan objektif tentang Tuhan atau transendensi, melainkan tanda-tanda yang hanya dapat dimaknai melalui pengalaman eksistensial. Alam, sejarah, kebebasan, cinta, penderitaan, maupun pengalaman hidup sehari-hari dapat menjadi chiffer yang mengantarkan manusia pada kesadaran akan realitas yang lebih mendalam daripada sekadar dunia empiris (Siswanto, 1998).

Dengan demikian, konsep Existenz, Grenzsituationen, Transendensi, dan chiffer membentuk satu kesatuan konseptual dalam filsafat Jaspers. Situasi batas membangkitkan kesadaran eksistensial, kesadaran eksistensial membuka manusia terhadap transendensi, sedangkan chiffer menjadi medium yang memungkinkan manusia menangkap isyarat-isyarat transendensi dalam kehidupannya.

### **Kebebasan Eksistensial sebagai Jalan Menuju Keotentikan**

Kebebasan merupakan kategori sentral dalam filsafat eksistensial Karl Jaspers. Baginya, eksistensi hanya dapat dipahami melalui kebebasan karena manusia menjadi dirinya sendiri melalui keputusan-keputusan yang diambil secara sadar dan bertanggung jawab. Jaspers bahkan menyatakan bahwa kebebasan merupakan "alpha dan omega" dari penerangan eksistensi (Jaspers, 1970).

Berbeda dengan pemahaman kebebasan yang hanya dipahami sebagai ketiadaan paksaan, kebebasan eksistensial merujuk pada kemampuan manusia untuk menentukan dirinya di tengah berbagai kemungkinan yang tersedia. Kebebasan tidak berarti melakukan apa saja tanpa batas, melainkan keberanian untuk memilih dan menerima konsekuensi dari pilihan tersebut (Bertens, 1981). Karena itu, kebebasan selalu berkaitan dengan tanggung jawab, historisitas, dan situasi konkret yang dihadapi manusia.

Dalam pandangan Jaspers, kebebasan tidak pernah bersifat mutlak. Manusia selalu hidup dalam kondisi tertentu, memiliki sejarah tertentu, dan berada dalam relasi dengan orang lain. Oleh sebab itu, kebebasan selalu berlangsung dalam batas-batas eksistensial yang melekat pada kehidupan manusia (Siswanto, 1998). Kebebasan

yang otentik justru lahir ketika manusia menyadari keterbatasannya dan tetap berani mengambil keputusan secara sadar.

Kebebasan juga tidak dapat dipisahkan dari komunikasi eksistensial. Menurut Jaspers, manusia tidak dapat mencapai eksistensinya secara terisolasi karena keberadaan manusia selalu terkait dengan keberadaan orang lain. Komunikasi eksistensial memungkinkan individu mengungkapkan kesejatan dirinya melalui relasi yang terbuka, setara, dan dilandasi penghormatan terhadap kebebasan sesama (Jaspers, 1970). Dalam komunikasi semacam inilah manusia menemukan dirinya sebagai pribadi yang autentik.

Lebih jauh, Jaspers menghubungkan kebebasan dengan transendensi. Kesadaran manusia akan kebebasannya sekaligus membuka kesadaran akan adanya realitas yang melampaui dirinya. Semakin manusia menghayati kebebasannya secara otentik, semakin ia menyadari bahwa kebebasan tersebut bukan sepenuhnya berasal dari dirinya sendiri, melainkan terkait dengan Transendensi sebagai sumber makna yang lebih tinggi (Jaspers, 1951). Oleh karena itu, kebebasan eksistensial tidak berakhir pada subjektivitas individual, tetapi mengarah pada keterbukaan terhadap Yang-Melampaui.

Berdasarkan kerangka tersebut, kebebasan dalam filsafat Jaspers dapat dipahami sebagai proses eksistensial yang menghubungkan manusia dengan dirinya sendiri, dengan sesama, dan dengan transendensi. Kebebasan bukan sekadar kemampuan memilih, melainkan jalan menuju keotentikan diri melalui kesadaran akan keterbatasan, komunikasi eksistensial, dan keterbukaan terhadap makna yang melampaui dunia empiris.

## PEMBAHASAN

### Ontologi Kebebasan dan Transendensi dalam Pemikiran Karl Jaspers

Persoalan kebebasan merupakan salah satu tema sentral dalam filsafat eksistensial. Jean-Paul Sartre memandang manusia sebagai makhluk yang sepenuhnya bebas karena tidak terdapat esensi atau kodrat yang mendahului eksistensinya. Dalam perspektif ini, manusia bertanggung jawab sepenuhnya atas pilihan dan tindakannya karena tidak ada dasar transenden yang menentukan arah kehidupannya (Sartre, 1956). Kebebasan menjadi konsekuensi dari kondisi manusia yang harus terus-menerus menentukan dirinya sendiri melalui pilihan-pilihan eksistensial.

Karl Jaspers mengembangkan pandangan yang berbeda. Jika Sartre menempatkan kebebasan dalam ketiadaan Tuhan, Jaspers justru memandang bahwa kebebasan memperoleh maknanya melalui keterbukaan terhadap Transendensi. Bagi Jaspers, eksistensi manusia tidak pernah berdiri sendiri, melainkan selalu berada dalam relasi dengan sesuatu yang melampaui dirinya (Jaspers, 1956). Oleh karena itu, kebebasan tidak dapat dipahami sekadar sebagai kemampuan memilih, melainkan sebagai kesadaran eksistensial yang lahir dari pengalaman akan keterbatasan, ketidakpastian, dan situasi batas.

Pandangan tersebut menunjukkan bahwa kebebasan dan eksistensi merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan. Manusia menjadi dirinya yang otentik ketika berani mengambil keputusan di tengah situasi batas seperti penderitaan, kegagalan, perjuangan, maupun kesadaran akan kematian. Situasi batas tidak meniadakan kebebasan, tetapi justru menjadi ruang bagi manusia untuk menyadari eksistensinya secara lebih mendalam (Hamersma, 1985). Dalam pengalaman tersebut manusia menyadari bahwa dirinya tidak sepenuhnya mampu menguasai realitas, sehingga terdorong untuk membuka diri terhadap Transendensi sebagai sumber makna yang melampaui dunia empiris.

Hubungan antara eksistensi dan transendensi dijumpai oleh chiffer, yaitu simbol-simbol yang memungkinkan manusia menangkap isyarat keberadaan Yang-Melampaui (Jaspers, 1951). Chiffer tidak memberikan pengetahuan objektif mengenai transendensi, melainkan membuka kemungkinan interpretasi eksistensial terhadap pengalaman hidup manusia. Dengan demikian, ontologi kebebasan dalam pemikiran Jaspers tidak berhenti pada otonomi individu, tetapi mengarah pada keterbukaan terhadap makna yang lebih luas. Kebebasan sejati lahir ketika manusia mampu menghayati dirinya sebagai eksistensi yang terbatas sekaligus terbuka terhadap Transendensi.

### **Relevansi Ontologi Kebebasan Jaspers bagi Generasi Z di Era Digital**

Pemikiran Jaspers menjadi semakin relevan ketika ditempatkan dalam konteks kehidupan Generasi Z di era digital. Generasi ini hidup dalam lingkungan yang menawarkan akses informasi tanpa batas, kebebasan berekspresi, dan berbagai pilihan identitas yang dapat dibangun melalui media digital. Sekilas kondisi tersebut menunjukkan perluasan ruang kebebasan individu. Namun di balik kemudahan tersebut muncul berbagai persoalan eksistensial berupa krisis identitas, kecemasan sosial, kebutuhan akan validasi digital, serta perasaan keterasingan yang semakin meningkat (Twenge, 2017; Turkle, 2011).

Fenomena tersebut menunjukkan adanya paradoks kebebasan. Kebebasan digital sering kali dipahami sebagai kemampuan untuk memilih, mengonsumsi informasi, atau membangun citra diri secara bebas. Akan tetapi, kelimpahan pilihan tidak selalu menghasilkan keotentikan eksistensial. Dalam banyak kasus, individu justru terjebak dalam tekanan algoritma, budaya popularitas, dan standar sosial yang dibentuk oleh media digital. Akibatnya, kebebasan berubah menjadi mekanisme reproduksi identitas yang mengikuti logika platform digital daripada hasil refleksi eksistensial yang mendalam.

Dalam perspektif Jaspers, kondisi tersebut dapat dipahami sebagai bentuk baru situasi batas. Krisis identitas digital, kecemasan terhadap penilaian sosial, dan perasaan kehilangan makna merupakan pengalaman eksistensial yang memaksa individu mempertanyakan kembali siapa dirinya dan bagaimana ia ingin menjalani

kehidupannya. Pengalaman tersebut tidak dapat diselesaikan hanya melalui solusi teknis, tetapi memerlukan refleksi eksistensial yang memungkinkan individu mengambil keputusan secara sadar dan otentik mengenai arah hidupnya.

Konsep *chiffer* juga memiliki relevansi yang penting dalam memahami budaya digital kontemporer. Dunia digital dipenuhi berbagai simbol seperti foto profil, unggahan media sosial, emoji, tren viral, dan representasi visual lainnya. Namun tidak semua simbol tersebut mengandung makna eksistensial yang mendalam. Mengikuti pemikiran Jaspers, simbol hanya menjadi *chiffer* ketika mampu membuka kesadaran manusia terhadap makna yang melampaui kepentingan pragmatis dan kebutuhan akan pengakuan sosial. Oleh karena itu, tantangan utama Generasi Z bukan sekadar berinteraksi dengan simbol digital, melainkan mengembangkan kemampuan reflektif untuk menafsirkan pengalaman hidup secara lebih mendalam.

Pada titik ini, ontologi kebebasan Jaspers menawarkan perspektif alternatif terhadap problem eksistensial Generasi Z. Kebebasan tidak dipahami sebagai kemampuan tanpa batas untuk memilih, melainkan sebagai keberanian untuk menjadi diri sendiri secara otentik melalui kesadaran akan keterbatasan, keterbukaan terhadap makna, dan kemampuan menafsirkan pengalaman hidup secara reflektif. Dengan demikian, eksistensialisme Jaspers memberikan landasan filosofis yang memungkinkan Generasi Z memahami kebebasan sebagai proses penemuan diri, bukan sekadar ekspresi diri dalam ruang digital.

## Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa ontologi kebebasan dalam pemikiran Karl Jaspers tidak dapat dipahami sebagai sekadar kemampuan memilih, melainkan sebagai proses eksistensial yang mengarahkan manusia menuju keotentikan diri melalui kesadaran akan keterbatasan, pengalaman situasi batas, dan keterbukaan terhadap Transendensi. Dalam perspektif Jaspers, kebebasan memperoleh maknanya bukan dari ketiadaan batas, tetapi dari kemampuan manusia untuk mengambil keputusan secara sadar di tengah berbagai keterbatasan yang membentuk keberadaannya. Eksistensi, transendensi, situasi batas, dan *chiffer* membentuk satu kesatuan konseptual yang menjelaskan bagaimana manusia dapat menemukan makna hidup secara lebih mendalam. Kajian ini juga memperlihatkan bahwa pemikiran Jaspers memiliki relevansi yang kuat dalam memahami pengalaman Generasi Z di era digital. Kelimpahan informasi, kebebasan berekspresi, dan berbagai pilihan identitas yang ditawarkan ruang digital tidak selalu menghasilkan kebebasan yang otentik. Sebaliknya, kondisi tersebut sering melahirkan krisis identitas, keterasingan, dan disorientasi makna yang dapat dipahami sebagai bentuk situasi batas kontemporer. Dalam konteks ini, kebebasan eksistensial menjadi kemampuan untuk merefleksikan pengalaman hidup secara kritis, menafsirkan simbol-simbol kehidupan secara lebih bermakna, serta menentukan arah hidup secara autentik di tengah tekanan budaya digital. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada upaya menghubungkan konsep

ontologi kebebasan Karl Jaspers dengan pengalaman eksistensial Generasi Z melalui kerangka Existenz, Grenzsituationen, Transendensi, dan chiffer. Melalui kerangka tersebut, kebebasan dipahami bukan sebagai kebebasan teknologis yang bersifat instrumental, melainkan sebagai proses penemuan diri yang memungkinkan manusia membangun identitas dan makna hidup secara otentik di tengah kompleksitas era digital.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bertens, K. (1981). *Filsafat Barat Abad XX*. Jakarta: Gramedia.
- Baudrillard, J. (1994). *Simulacra and Simulation*. Translated by Sheila Faria Glaser. Ann Arbor: University of Michigan Press.
- Bormuth, M. (2013). *Freedom and Mystery: An Intellectual History of Karl Jaspers*. Oxford: Oxford University Press.
- Frankl, V. E. (2006). *Man's Search for Meaning*. Boston: Beacon Press.
- Fuad Hasan. (1973). *Kebebasan, Moral dan Pancasila*. Jakarta: UI Press.
- Hamersma, H. (1985). *Filsafat Eksistensi Karl Jaspers*. Jakarta: Gramedia.
- Jaspers, K. (1949). *The Perennial Scope of Philosophy*. New York: Philosophical Library.
- Jaspers, K. (1951). *Way to Wisdom: An Introduction to Philosophy*. New Haven: Yale University Press.
- Jaspers, K. (1953). *The Origin and Goal of History*. London: Routledge and Kegan Paul.
- Jaspers, K. (1956). *Philosophy of Existence*. Translated by Richard F. Grabau. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Jaspers, K. (1961). *The Future of Mankind*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Jaspers, K. (1970). *Philosophy II*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Sartre, J.-P. (1956). *Being and Nothingness: An Essay in Phenomenological Ontology*. New York: Philosophical Library.
- Setyaningsih, D. (2003). *Metafisika Transendensi Karl Jaspers*. Skripsi. Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada.
- Setyaningsih, D. (2003). *Kebebasan dan Transendensi dalam Pemikiran Karl Jaspers*. *Jurnal Filsafat*, 13(3), 57–65.
- Siswanto, J. (1998). *Sistem-Sistem Metafisika Barat: Dari Aristoteles sampai Derrida*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siswanto, J. (2016). *Bereksistensi dalam Transendensi Menurut Pemikiran Karl Jaspers*. *Refleksi*, 15(1), 40–45.
- Taylor, C. (1991). *The Ethics of Authenticity*. Cambridge: Harvard University Press.
- Turkle, S. (2011). *Alone Together: Why We Expect More from Technology and Less from Each Other*. New York: Basic Books.

Twenge, J. M. (2017). *iGen: Why Today's Super-Connected Kids Are Growing Up Less Rebellious, More Tolerant, Less Happy, and Completely Unprepared for Adulthood*. New York: Atria Books.

### Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s)

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

